
HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI DENGAN SIKAP DALAM PEMBERIAN SUSU FORMULA TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DI PUSKESMAS KAMPUNG DALAM PONTIANAK TIMUR TAHUN 2016

Windiyati¹, Melyani²

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

Abstrak

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari. Penyakit diare banyak menyerang bayi dan anak balita. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemberian ASI Eksklusif pada bayi dan masih banyak yang memberikan susu formula, padahal ASI mengandung zat imun yang melindungi bayi dari penyakit seperti diare. Penggunaan susu formula yang tidak cocok dan tidak benar pembuatannya akan mengakibatkan bayi terserang penyakit diare. Diare harus segera ditangani, jangan sampai menyebabkan dehidrasi yang dapat membahayakan jiwa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan sikap dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Mei 2016 dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 (49,01%) responden berpengetahuan baik mengenai ASI, 27 (52,94%) responden yang mendukung dalam pemberian susu formula, dan 36 (70,58%) bayi responden yang tidak mengalami diare. Hasil bivariat menunjukkan bahwa $X^2 < X$ tabel yaitu 5,653 < 5,991 dengan nilai $P=0,059$ maka dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI dengan sikap dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Kampung Dalam tahun 2016. Disarankan agar selain memberikan penyuluhan, tenaga kesehatan harus memberikan contoh yang baik dengan mempromosikan kepada masyarakat khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, ASI, Susu Formula, Diare

Pendahuluan

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya, yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah. Penyakit ini paling sering dijumpai pada anak bayi balita, terutama pada 3 tahun pertama kehidupan, dimana seorang anak bisa mengalami 1-3 episode diare berat (USU, 2011).

Penyakit diare banyak menyerang bayi dan anak balita, salah satunya yaitu karena pemberian susu formula. Penggunaan susu formula yang tidak cocok dan tidak benar pembuatannya akan mengakibatkan bayi terserang penyakit diare. Diare harus segera ditangani, jangan sampai menyebabkan dehidrasi yang dapat membahayakan jiwa (Eveline, 2010).

Air Susu Ibu (ASI) adalah susu yang diproduksi seorang ibu untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum bisa mencerna makanan padat. Zat-zat

¹ Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

² Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

yang terkandung didalam Air Susu Ibu (ASI) sangatlah bagus bila dibanding dengan susu formula. Susu formula berasal dari susu sapi maupun susu buatan lainnya. Salah satu gejala yang ditimbulkan jika bayi alergi terhadap jenis susu ini yakni apabila mengalami gejala seperti diare (Nirwana, 2014).

Susu formula seharusnya tidak baik jika diberikan pada bayi sejak usia 0-6 bulan. Bayi belum bisa mencerna makanan yang lain selain Air Susu Ibu (ASI). Jangan sia-siakan Air Susu Ibu (ASI) ibu sebab sangat bermanfaat bagi bayi. Namun jika ibu bermasalah dengan Air Susu Ibu (ASI) yang dimiliki, misalnya ibu yang mengidap penyakit HIV, TBC, CMV, HTLV dan menggunakan obat-obatan yang dapat merugikan bayinya, maka mau tidak mau harus memberikan susu formula pada bayi. Bayi yang prematur juga menghadapi kesulitan dalam memantapkan dalam pemberian makanan. Maka terpaksa harus memberikan susu formula dan tetap harus selalu memantaunya (Sukaca, 2009).

Menurut Nirwana (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan Air Susu Ibu (ASI) dan susu formula adalah terletak pada zat imunnya. Dalam Air Susu Ibu (ASI) terdapat zat imun yang terletak pada *immunoglobulin*, *sekretori* dan *laktoferin*. *Immunoglobulin* yang berfungsi sebagai pencegah terjangkitnya penyakit pada bayi. Zat sekretori berguna untuk melumpuhkan bakteri *pathogen e-coli* dan berbagai virus saluran pencernaan. Sedangkan zat *laktoferin* berfungsi mengikat zat besi saluran pencernaan. Namun masih banyak ibu yang kurang yakin akan keunggulan Air Susu

Ibu (ASI) dibanding susu formula. Mungkin dia yakin, tapi tidak yakin pada kandungan Air Susu Ibu (ASI) yang dimilikinya. Meskipun susu formula sudah dimodifikasi sedemikian rupa sesuai kandungan Air Susu Ibu (ASI), tentunya tidak akan sama dengan Air Susu Ibu (ASI) yang sesungguhnya.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, pengetahuan akan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, baik pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimilikinya. Sangat erat kaitannya pengetahuan ibu tentang Air Susu Ibu (ASI) dan sikap dalam pemberian susu formula. Sikap dalam mengkonsumsi susu formula sangat mempengaruhi kesehatan bayi yaitu salah satunya bayi bisa mengalami diare. Hal ini disebabkan ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya Air Susu Ibu (ASI) dan dampak dari susu formula.

Angka kematian bayi (AKB) adalah jumlah penduduk yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Usia bayi merupakan kondisi yang rentan baik terhadap kesakitan maupun kematian.

Menurut hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) terjadi penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) cukup tajam antara tahun 1991 sampai 2003 yaitu dari 68 per 1000 kelahiran hidup menjadi 35 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) dari tahun 1991 sampai tahun 2012 yaitu 32 per 1000 kelahiran hidup,

hal ini kurang mengembirakan dibanding target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan (Resentra Kemenkes) yang ingin dicapai yaitu 24 ditahun 2014 juga target *Millenium Development Goals* (MDGs) sebesar 23 per 1000 kelahiran hidup ditahun 2015. Penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) yang melambat antara tahun 2003 sampai 2012 yaitu dari 35 menjadi 32 per 1000 kelahiran hidup, memerlukan akses seluruh bayi terhadap intervensi kunci seperti Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dan imunisasi dasar (Profil Kesehatan Indonesia, 2012).

Laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2007 menunjukkan bahwa penyakit diare merupakan penyebab kematian nomor satu pada bayi (31,4%). Hasil survei morbiditas diare menunjukkan penurunan angka kesakitan penyakit diare yaitu dari 423 per 1000 penduduk pada tahun 2006 turun menjadi 411 per 1000 penduduk tahun 2010 (Profil Kesehatan Indonesia, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 jumlah persentase pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia tahun 2010 masih sangat rendah yaitu 2 bulan hanya 30,7%, persentase ini menurun dengan bertambahnya usia bayi yaitu 25,2% pada usia 3 bulan, 26,3% pada usia 4 bulan dan 15,3% pada usia 6 bulan (Rafaela, 2014). Sementara menurut laporan pencapaian indikator kinerja pembinaan gizi enam bulan di Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013 menunjukkan bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di daerah Kalimantan Barat yaitu sebesar 49,45%, dimana untuk daerah

kota Pontianak yaitu sebesar 1078 bayi dengan persentase 52,56% yang menduduki tempat keenam terendah dari 14 kota di Provinsi Kalimantan Barat (Dinkes Provinsi Kalimantan Barat, 2013).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2010), bayi 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula masih sangat tinggi di Kalimantan Barat yaitu sebesar 66,1% dan bayi yang diberikan makanan secara prerakteral sebesar 34,7%.

Hasil penelitian oleh Nuriza Astari dengan judul “Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 bulan di Puskesmas Mangkang Semarang tahun 2013” yaitu didapatkan subjek sebesar 92,5% pada kelompok kasus dan 57,5% pada kelompok control menderita diare dan diberi susu formula dan tingginya pemberian susu formula pada bayi disebabkan karena lebih mudah dan cepat sehingga apabila Air Susu Ibu (ASI) ibu tidak keluar atau Air Susu Ibu (ASI) keluar sedikit susu formula dapat menggantikan fungsi Air Susu Ibu (ASI). Begitu pula dengan ibu yang bekerja, susu formula merupakan pilihan yang mereka anggap paling baik untuk menggantikan Air Susu Ibu (ASI).

Hasil statistik diketahui terdapat hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Distribusi berdasarkan jenis pemberian susu formula secara keseluruhan responden sudah memberikan jenis susu formula yang tepat. Untuk cara penyajian susu formula pada bayi terdapat hubungan yang bermakna pada cara

penyajian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan sehingga meningkatkan resiko diare pada bayi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2016 di Puskesmas Puskesmas Kampung Dalam Pontianak Timur

Provinsi Kalimantan Barat. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan pada Januari sampai Februari 2016 sebanyak 343 orang. Peneliti Menggunakan 15% jumlah populasi sebanyak 51 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariate serta analisis bivariate menggunakan uji *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
Baik	25	49,01
Cukup	16	31,37
Kurang	10	19,62
Sikap		
Mendukung	27	52,95
Tidak Mendukung	24	47,05
Kejadian Diare		
Diare	15	29,42
Tidak Diare	36	70,58

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan responden tentang ASI dan susu formula adalah sebagian besar (49%) responden berpengetahuan baik, sebagian besar (52,95%

responden mendukung tentang pemberian susu formula serta 29,42% bayi yang mengalami diare.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian Diare				Total		X ²	P Value	
	Diare		Tidak Diare		Σ	%			
	Σ	%	Σ	%					
Pengetahuan	Kurang	4	8	6	11,76	10	49,01	0,700	0,714
	Cukup	4	8	12	23,52	16	31,37		
	Baik	7	13,72	18	35,29	25	49,01		
	Tidak	7	13,72	17	33,33	24	47,05		
Sikap	Mendukung	8	15,56	19	37,25	27	52,95	0,971	0,001
	Mendukung	8	15,56	19	37,25	27	52,95		

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu-ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan tentang Air Susu Ibu (ASI) dan susu formula,

didapatkan bahwa sebagian dari responden yaitu 25 (49,01%) responden yang berpengetahuan baik, sebagian kecil dari

responden yaitu 16 (31,37%) responden berpengetahuan cukup dan sangat sedikit dari responden yaitu 10 (19,60%) responden berpengetahuan kurang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa tingkat pengetahuan adalah suatu tingkatan dari segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu yang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, lingkungan budaya sekitar dan informasi yang pernah didapatkan. Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari berbagai macam sumber misalnya, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media, poster, kerabat dan lain sebagainya.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa kuesioner yang diajukan ke responden dan didapatkan sebagian besar dari 51 responden yaitu 36 (70,58%) responden banyak yang salah dalam menjawab pertanyaan nomor 9 dan 13, yaitu hal yang menguntungkan dari Air Susu Ibu (ASI) dan indikasi bayi yang diberikan susu formula. Mereka tahu bahwa Air Susu Ibu (ASI) hanyalah untuk pertumbuhan bayi saja padahal salah satunya adalah untuk meningkatkan rasa kasih sayang antara ibu dan bayi dan indikasi pemberian susu formula sebagian besar menjawab karena air susu ibu tidak keluar sewaktu melahirkan, padahal indikasi pemberian susu formula hanyalah kepada bayi yang berat badannya dibawah normal pada saat lahir. Hal ini bias disebabkan karena kurangnya mendapat pengetahuan dan penyuluhan dari petugas kesehatan.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian oleh Nuriza Astari dengan judul “Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Mangkang Semarang Tahun 2013” yang menunjukkan bahwa 57,5% pada kelompok kontrol menderita diare karena diberikan susu formula dan tingginya pemberian susu formula pada bayi disebabkan karena lebih mudah dan cepat sehingga apabila Air Susu Ibu (ASI) ibu tidak keluar atau Air Susu Ibu (ASI) keluar sedikit susu formula dapat menggantikan fungsi Air Susu Ibu (ASI). Begitu pula dengan ibu yang bekerja, susu formula merupakan pilihan yang mereka anggap paling baik untuk menggantikan Air Susu Ibu (ASI).

Hasil penelitian oleh Agustina Syamsianah dengan judul “Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Desa Kebonagung Kabupaten Pacitan Jawa Timur Tahun 2010” juga dengan pendapat yang sama yaitu menunjukkan bahwa sebagian kecil dari ibu rumah tangga yaitu 11 (36,67%) berpengetahuan baik, sebagian dari responden 13 (43,33%) berpengetahuan sedang dan sebagian kecil 6 (20,00%) berpengetahuan kurang hal ini disebabkan oleh faktor pendidikan yang relatif masih rendah (pendidikan dasar) serta kurangnya penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan setempat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan, lingkungan setempat, serta cara ibu mendapatkan pengetahuan, akan

mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh ibu, hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dari hasil penelitian melalui kuesioner tentang pernyataan sikap tentang pemberian susu formula, didapatkan sebagian dari responden yaitu 27 (52,94%) responden setuju/mendukung dalam pemberian susu formula dan sebagian dari responden yaitu 24 (47,05%) responden tidak setuju/tidak mendukung dalam pemberian susu formula. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2012) yang mengatakan bahwa sikap adalah respons terhadap stimulus atau objek tertentu.

Sikap ibu dalam pemberian susu formula dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pada ibu yang bekerja atau ibu-ibu yang sedang berkarir yang tidak sempat untuk memberikan Air susu ibu (ASI) kepada bayinya, jangkakan memberikan Air Susu Ibu (ASI) mengasuhnya pun biasanya memerlukan bantuan orang lain. Hal ini terbukti bahwa pada kuesioner sikap pernyataan nomor 7 yaitu tentang ibu yang bekerja Air Susu Ibu (ASI) boleh diganti dengan susu formula, didapatkan bahwa sebagian besar responden yaitu 70% ibu memilih setuju/sangat setuju pada pernyataan tersebut. Padahal pada ibu yang bekerja Air Susu Ibu (ASI) tetap harus diberikan kepada bayi, Air Susu Ibu (ASI) bisa diperah dan disimpan untuk bayi.

Hal ini sependapat dengan teori Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap

suatu objek. Kemudian bagaimana penilaian orang terhadap suatu objek seperti bagaimana ibu menilai terhadap susu formula, apakah baik untuk bayi atau membahayakan bayi, dan kecenderungan untuk bertindak seperti contoh diatas apabila bayi diberikan susu formula apakah tindakan ibu apabila bayinya terserang diare.

Hasil penelitian ini juga tidak bertentangan dengan hasil penelitian oleh Jusophine dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberikan Susu Formula Pada Anak Umur 0-2 Tahun Di Wilayah Bekasi Tahun 2013” yang menunjukkan hasil bahwa pengetahuan memiliki pengaruh sebesar 57% terhadap keputusan orang tua dalam memberikan susu formula pada anak 0-2 tahun di wilayah Bekasi tahun 2013 yaitu pengaruh kemajuan teknologi dalam perubahan sosial budaya menyebabkan ibu-ibu diperkotaan umumnya, memberikan susu formula, karena susu formula merupakan alternatif tercepat yang mereka pilih untuk mengatasi kebutuhan bayi selama mereka bekerja, hal ini menjadi kendala tersendiri bagi kelangsungan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu sangat berpengaruh dalam pemberian susu formula, hal ini sama dengan hasil penelitian oleh peneliti yang menyatakan bahwa 70% dari responden memilih pernyataan bahwa ibu yang bekerja boleh memberikan susu formula kepada bayinya, padahal pada ibu yang bekerja Air

Susu Ibu (ASI) tetap harus diberikan kepada bayi.

Hasil uji statistik dengan menggunakan rumus uji Chi Kuadrat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. Walaupun secara statistik tidak ada hubungan namun data memperlihatkan bahwa bayi yang diberikan susu formula mengalami diare lebih banyak daripada bayi yang diberikan Air Susu Ibu (ASI).

Data statistik memperlihatkan bahwa, ibu yang berpengetahuan baik adalah sebagian dari responden yaitu 25 responden (49,01%). Dari hasil wawancara ibu yang memberikan Air Susu Ibu (ASI) adalah sebagian dari responden yaitu 29 (56,86%) bayi dan sedikit dari bayi responden yaitu 5 (17,24%) bayi mengalami diare, sedangkan ibu yang memberikan susu formula adalah sebagian dari responden yaitu 22 (43,13%) responden dan dari 22 responden yang memberikan susu formula sebagian dari responden yaitu 10 (45,45%) bayi responden mengalami diare akibat pemberian susu formula.

Demikian juga data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2010 yang menunjukkan bahwa bayi usia 0-6 bulan yang mengkonsumsi susu formula masih sangat tinggi di Kalimantan Barat yaitu sebesar 66,1%. Sukaca (2009) mengatakan bahwa susu formula seharusnya tidak baik jika diberikan kepada bayi sejak usia 0-6 bulan. Bayi belum bisa mencerna makanan selain Air Susu Ibu (ASI). Kemudian pemberian susu formula kepada bayi memiliki beberapa efek samping diantaranya

adalah diare dan muntah. Hal ini juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang cara membuat susu botol yaitu dengan mensterilkan botol terlebih dahulu, menakar susu sesuai dengan takarannya dan agar rasanya pas.

Hal ini dikarenakan kejadian diare pada bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai usia 0-6 bulan yang akan memberikan kekebalan kepada bayi terhadap berbagai macam penyakit karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Oleh karena itu, dengan adanya zat anti infeksi pada ASI maka bayi dengan ASI Eksklusif dapat terlindungi dari diare.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Daulani Mahar dengan judul “Hubungan Pemberian susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-24 bulan di Puskesmas Wonosari I Klaten tahun 2010” yang menunjukkan hasil analisis Chi Square dengan taraf 0,015 yaitu ada hubungan yang signifikan ($P \leq 0,05$) antara pemberian susu formula dengan kejadian diare.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian Daulani Mahar sependapat dengan data yang didapatkan oleh peneliti, akan tetapi hasil uji statistik menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu cukup baik akan tetapi pengetahuan yang dimilikinya tidak mendukung sikapnya untuk memberikan Air

Susu Ibu (ASI) yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya.

Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ibu dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare.

Namun data memperlihatkan bahwa responden yang mendukung dalam pemberian susu formula adalah 27 (52,94%) dan yang memberikan Air Susu Ibu (ASI) adalah 24 (47,05%). Dengan demikian walaupun ibu yang berpendidikan baik ada sebagian dari responden yaitu 25 (49,01%) responden akan tetapi data memperlihatkan dari 51 responden lebih banyak yang mendukung dalam pemberian susu formula.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa komponen sikap dapat dilihat dari berbagai faktor seperti kepercayaan ibu terhadap susu formula dan bagaimana cara menanggapi, seringnya melihat iklan susu formula, kehidupan yang terbiasa mewah dan tidak ingin repot, mengikuti orang lain, kurangnya keinginan untuk mencari informasi hal-hal yang terbaik untuk bayinya, serta kurangnya mendapatkan penyuluhan tentang ASI eksklusif.

Hal ini juga karena pengetahuan ibu yang kurang tentang bahaya susu formula yaitu mengandung laktosa yang belum bisa dicerna dengan sempurna oleh pencernaan bayi, apabila bayi mengalami intoleransi laktosa maka akan mengakibatkan terjadinya diare. Susu formula juga akan beresiko diberikan kepada bayi apabila terjadi kesalahan selama produksi

seperti komposisi yang tidak tepat, terkontaminasi bakteri, zat asing dan lain-lain (Oxford, 2013).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Nuriza Astari dengan judul "Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Mangkang Semarang Tahun 2013" menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan hubungan yang bermakna. Pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan mempunyai hubungan dengan kejadian diare, dan bayi yang diberikan susu formula mempunyai resiko 14,1 kali terpapar diare, dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan susu formula.

Tetapi hasil penelitian ini tidak bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hertina Kalay dengan judul "Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Renotana Weru Kota Manado Tahun 2012" hasil bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan ($P=0,392$) antara tindakan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Renotana Weru Kota Manado.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori dan hasil penelitian Nuriza Astari menunjukkan ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare tetapi hal ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Herlina Kalay dan hasil penelitian oleh peneliti yang menyatakan tidak ada hubungan antara sikap ibu dalam pemberian

susu formula terhadap kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang

ASI dan sikap ibu dalam pemberian susu formula terhadap kejadian diare. Disarankan agar selain memberikan penyuluhan, tenaga kesehatan harus memberikan contoh yang baik dengan mempromosikan kepada masyarakat khususnya dalam pemberian ASI Eksklusif.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astari, Nuriza. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 bulan. http://eprintis.undip.ac.id/41792/1/535_NURIZA_ASTARI_G2C006039.pdf diakses:29-02-2016, 12.45 WIB
- Eley, Rafaela. 2013. Hubungan Pengetahuan, Status Pekerjaan, dan Paparan Susu Formula Dengan Pemberian Air Susu Ibu pada bayi usia 6-12 bulan. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/download/11395/10798> diakses: 29-02-2016, 13.20 WIB
- Eveline, Djamaludin. 2010. *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita*. Jakarta: PT Wahyu media
- Hidayat, Aimul A. 2007. *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Nuha Medika
- Imron, Moch. 2010. *Metodelogi Penelitian Bidang Kesehatan*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Jusophine, dkk. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memberikan Susu Formula Pada Anak Usia 0-2 Tahun Di Wilayah Bekasi Tahun 2013. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/8/articles/944/submition/review/944-2724-1-RV.pdf> dikases : 07-04-2016, 11.20 WIB
- Kalay, Herlina. 2012. Hubungan Antara Tindakan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado Tahun 2012. <http://fkm.unsrat.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/Hertina-Kalay.pdf> diakses: 09-04-2016, 11.15 WIB
- Khasanah, Nur. 2011. *Asi Atau Susu Formula Ya?*. Jakarta Selatan: Flashbooks
- Mahar, Daulani. 2010. Hubungan Pemberian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Wonosari I Klaten. <Http://eprintis.ums.ac.id/16007/1/ov.bab.1.pdf> diakses:21-03-2016, 18.50 WIB
- Maryunani, Anik. 2012. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. DKI Jakarta: CV Trans info media
- Maulana, Heri. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: ECG
- Medforth Janet, DKK. 2013. *Kebidanan Oxford Dari Bidan Untuk Bidan*. Jakarta: ECG
- Mubarak, iqbal W. 2012. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nirwana, Benih A. 2014. *Asi Dan Susu Formula*. Yogyakarta: Nuha medika
- Notoatmodjo, Soekidjo 2005. *Metodelogi Riset Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Peraturan Menteri Kesehatan. 2013. <http://binfar.kemendes.go.id?wpdmact=process&did=OTEuaG90bGluaw==> diakses: 26-02-2016, 14.45 WIB
- Profil Kesehatan Indonesia. 2012. <Http://www.Profil-Kesehatan-Indonesia-2012.pdf> diakses: 25-02-2016, 19.05 WIB
- Pudjiadi, Solihin. 2005. Ilmu Gizi Klinis Pada Anak. Jakarta: Balai penerbit FKUI
- Sudarti, Khoirunnisa E. 2010. Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Dan Anak Balita. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Suherna, dkk. Hubungan Antara Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 0-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Balai Agung Sekayu Sumatera Selatan Tahun 2009. <Http://eprintis.unsari.ac.id/61/3/Abstrak.pdf> diakses: 15-03-2016, 08.40 WIB
- Sukaca, Eka B. 2009. Nutrisi Bayi. Yogyakarta: Cahaya ilmu
- Susila, Suyanto. 2014. Metodologi Penelitian Cross Sectional. Klaten: Bosscript
- Syamsianah, Agustin. 2010. Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Dengan Lama Pemberian ASI Eksklusif Pada Balita 6-24 Bulan Di Desa Kebonagung Kecamatan Kebonagung Kabupaen Pacitan Provinsi Jawa Timur. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jkmi/article/download/61/144> diakses: 18-03-2016, 12.35 WIB
- Universitas Sumatera Utara. 2011. <Http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23245/4/chapter%2011.pdf>. diakses: 25-02-2016, 19.00 WIB
- Wardianti, Tunik. 2013. Penyajian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-24 Bulan Di RS Surabaya Medical Service. <http://digilib.unipasby.ac.id/files/dis>
- k1/13/gdlhub--tunikwardi-603-1-penyajia-n.pdf diakses: 07-04-2016, 11.10 WIB
- Yulianti, Lia. 2011. Asuhan Kebidanan III (Nifas). Jakarta timur: CV Trans info media